

**PROSES KREATIF H.SATARUDDIN RAMLI  
DALAM KELOMPOK TEATER MENDU PONTIANAK  
PADA NASKAH SEKUNTUM BUNGA SERAI**

Skripsi  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Teater  
Jurusan Teater



oleh  
**Maria Megawati Shinta Safitri**  
**NIM.0810530014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2015**

**PROSES KREATIF H.SATARUDDIN RAMLI  
DALAM KELOMPOK TEATER MENDU PONTIANAK  
PADA NASKAH SEKUNTUM BUNGA SERAI**

Oleh  
**MARIA MEGAWATI SHINTA SAFITRI**  
**NIM 081 053 0014**

telah diuji di depan Tim Penguji  
pada tanggal 28 Januari 2015  
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

**J. Catur Wibono, M. Sn.**

Ketua Tim Penguji/Pembimbing II

**Dra. Trisno Trisusilowati, S.Sn, M.Sn.**

Pembimbing I

**Dr.Dra. Hirwan Kuardhani, M. Hum.**

Penguji Ahli

Mengetahui  
Yogyakarta,.....  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

**Prof. Dr.I Wayan Dana, S.S.T, M. Hum.**

NIP.19560308 197903 1001

## KATA PENGANTAR

Puji Tuhan Alleluya, Puji dan syukur atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehinggaskripsi dengan judul: *Proses Kreatif H.Sataruddin Ramli Dalam Kelompok Teater Mendu Pontianak Pada Naskah Sekuntum Bunga Serai* dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai syarat menyelesaikan jenjang pendidikan S-I di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Deskripsi proses penelitian ini tentu masih memiliki banyak kekurangan. Namun, sangat diharapkan semoga tulisan ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca.

Penyelesaian tulisan skripsi ini telah mendapat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu diucapkan terimakasih kepada:

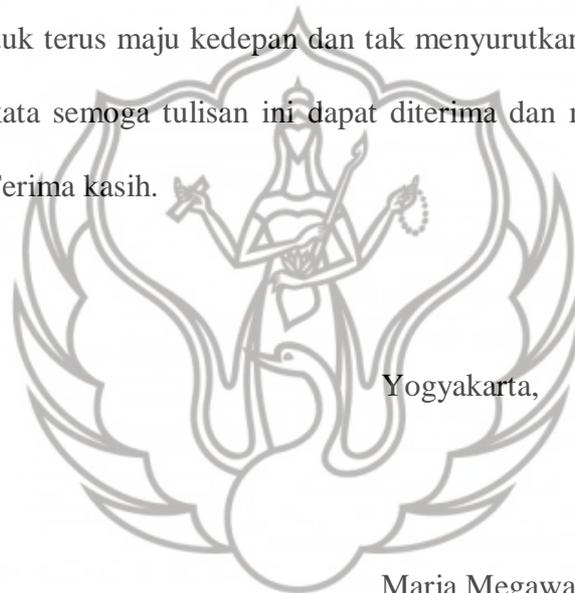
1. Tuhan YME atas segala berkah dan rahmatnya sehingga penelitian ini terselesaikan.
2. Dari hati yang paling dalam untuk kedua orang tua ku bapak ku Suyono dan ibu ku Supiyah yang tak henti-hentinya berdoa demi kelancaran ku sekolah serta semangat dan dukungannya.
3. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Dra. Trisno Trisusilowati, M.Sn. selaku dosen pembimbing I.

7. J. Catur Wibono, M.Sn. selaku dosen pembimbing II dan Ketua Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Dra. Hirwan Kuardhani, M.Hum. selaku Penguji Ahli.
9. Drs. Sumpeno, M.Sn. selaku sekretaris Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Seluruh Dosen Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Instiutut Seni Indonesia Yogyakarta (Drs. Suharyoso, SK, M. Sn, Prof. Dra. Yudiaryani, MA, Drs. Nur Sahid, M. Hum, Drs. Hirwan Kuardhani, M. Hum, Drs. Koes Yuliadi, M. Hum, Drs. Chairul Anwar, M. Hum, Dra. Trisno Trisusilowati, M. Sn, Drs. Agus Prasetya, M. Sn, Nanang Arizona, M. Sn, Purwanto, M. Sn, Rukman Rosadi, M. Sn, Rano Sumarno, M. Sn, Philipus Nugroho Hari Wibowo, M. Sn, Arinta, M. Sn, Surya Farid, M. Sn.)
11. Karyawan Jurusan Teater Pak Musiran, Lik Edi, Lik Saron, Lik Margono, Lik Jadun, Lik Wandu, Lik Jum, Mas Giyanto, Mas Danang, Mas Teguh, dan Pak Ikon.
12. Perpustakaan Pusat Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
13. Adik ku Rama dan Baiu tercinta yang senantiasa memberi semangat dan doanya.
14. Suamiku tercinta Marcus Agus Yudiyanto yang selalu membantu, menemani dan mendoakan ku.
15. Anak ku tersayang Olaf Bimoage yang menjadi semangatku dalam menggarap skripsi setiap malamnya.
16. H. Sataruddin Ramli dan keluarga sebagai narasumber yang baik.

17. Ilham Setiawan S.Sn. yang selalu menuntunku dalam penelitian.
18. Para pendukung naskah *Sekuntum Bunga Serai*.
19. Suwandi, Rama dan Lili yang mau menemani, meminjamkan kendaraan, mengantarku kesana-kemari, dan membantu ku memotret.
20. Mbah ku kakung dan putri, yang selalu mendoakan dan selalu memberi restuku dari awal kuliah hingga skripsi.
21. Keluarga besar mbah Mul di Tepus.
22. Keluarga besar mbah Atemo di Duren Sawit.
23. Keluarga besar di Seringkong.
24. Mbak Nanik Endarti S.Sn. atas semangat, dukungan dan pinjaman bukunya.
25. Teman-teman angkatan 2008, Titis Rahayuningtiar, Chandra Nilasari, Ikhsan Bastian, Jona Tanama, Eka Pratiwi, Tio Vovan, Salsabila, Christiana Hibrani, Aldise Prita M, Umi Maesaroh, Rika Chintya, Christine Natalia, Evi Idawati, Didik Ariyadi Wibowo, Asri Nofriani, dan satu teman ku yang sudah tenang di sisi Bapa Hamdani Randi Ode (Alm).
26. Teman-temanku Titis, mbak Nila, Jona, Ican, Eka, Vivin, Kristin, Asri, Tio, Bila, Martina, Dita, Mas Tubi, Mas Rendra, Dili, Bang Davi, Ozi, Dexa, Airul, Mbak Sendy, Akbar, Ak Pedro, Mbak Sri, Mas Dar, Mamah Laundry, Mbak Intan, Om Fandy, Bang Krisna, dan lainnya yang tak bisa disebutkan satu per satu, sekali lagi terima kasih banyak atas nasehatnya.
27. Semua angkatan Jurusan Teater Fakultas Seni Peretunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Teater.

28. Teman-teman se-Kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu dan mendampingi pengkaji selama menempuh studi serta seluruh pihak yang tak bisa disebutkan satu per satu.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga penulis menerima kritik dan saran demi perbaikan dari pembaca. Sangat diharapkan peneliti lain dengan objek yang sama mampu mengembangkan pada ruang lingkup yang lebih luas. Banyaknya kekurangan ataupun kelebihan dalam penulisan semoga tak menjadi penghalang untuk terus maju kedepan dan tak menyurutkan semangat demi masa depan. Akhir kata semoga tulisan ini dapat diterima dan memberi manfaat bagi banyak pihak. Terima kasih.



Yogyakarta,

Maria Megawati Shinta Safitri

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini:

Nama : Maria Megawati Shinta Safitri  
No. Mahasiswa : 081 053 0014  
Judul Penelitian : Proses Kreatif H.Sataruddin Ramli Dalam Kelompok Teater Mendu Pontianak Pada Naskah Sekuntum Bunga Serai.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan yang pernah ditulis oleh pihak lain, kecuali secara tertulis disebutkan dalam daftar pustaka. Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta,

Yang menyatakan



Maria megawati Shinta Safitri

## DAFTAR ISI

JUDUL	HAIAMAN
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR SINGKATAN.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	18
<b>II. PERAN H. SATARUDDIN RAMLI DALAM PERKEMBANGAN TEATER MENDU .....</b>	<b>20</b>
A. Perkembangan Teater Mendu.....	20
B. Riwayat Hidup H.Sataruddin Ramli .....	25
C. Filosofi H. Sataruddin Ramli Dalam Berkesian .....	30
D. Karya, Prestasi dan Penghargaan H.Sataruddin Ramli .....	34
<b>III. PROSES KREATIF H. SATARUDDIN RAMLI PADA PENCIPTAAN TEATER BERJUDUL SEKUNTUM BUNGA SERAI.....</b>	<b>38</b>
A. Proses Kreatif H. Sataruddin Ramli dalam Menciptakan Naskah <i>Sekuntum Bunga Serai</i> .....	41
1. Ide Penciptaan Naskah Berjudul <i>Sekuntum Bunga Serai</i> .....	41
2. Ide Penciptaan Pertunjukan Naskah Berjudul <i>Sekuntum Bunga Serai</i> .....	42

B. Proses Penciptaan Pertunjukan Teater Berjudul <i>Sekuntum Bunga Serai</i> Karya dan Sutradara H. Sataruddin Ramli .....	44
1. Proses Latihan .....	44
a. Proses Analisa Teks Naskah <i>Sekuntum Bunga Serai</i> .....	44
b. Proses Pemilihan Pemain (aktor) .....	44
2. Eksplorasi Para Aktor dalam Naskah <i>Sekuntum Bunga Serai</i> .....	46
a. Eksplorasi Vokal .....	46
b. Eksplorasi Gerak Tubuh .....	47
c. Eksplorasi Tata Artistik .....	48
3. Pengembangan Para Aktor .....	49
4. Perancangan Tata Cahaya .....	50
5. Perancangan Tata Suaradan Musik .....	50
6. Proses Penyutradaraan .....	51
a. Proses Perancangan <i>Blocking</i> .....	54
b. Proses Perancangan <i>Moving</i> .....	55
c. Proses <i>Run Through</i> .....	56
d. Proses Pemanggungan .....	57
C. Pertunjukan Teater Berjudul <i>Sekuntum Bunga Serai</i> Karya dan Sutradara H. Sataruddin Ramli .....	59
1. Deskripsi Peristiwa Pertunjukan Teater <i>Sekuntum Bunga Serai</i> ..	59
2. Analisa Pertunjukan <i>Sekuntum Bunga Serai</i> .....	70
a. Kata .....	71
b. <i>Mime</i> .....	72
c. <i>Gesture</i> .....	73
d. Gerakan .....	74
e. Nada .....	75
f. <i>Make Up</i> .....	76
g. Gaya Rambut .....	77
h. Kostum .....	78
D. Dokumentasi Pertunjukan Teater berjudul <i>Sekuntum Bunga Serai</i> ..	80
a. Naskah .....	80
b. Dokumentasi .....	82
<b>IV. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	83
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	87
<b>LAMPIRAN</b> .....	90

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1: Proses Latihan Teater Mendu .....	48
Gambar 2: Pemanggungan berupabackground .....	57
Gambar 3: Peristiwa mengejutkan di kerajaan` .....	59
Gambar 4: Peristiwa upacara ritual.....	60
Gambar 5: Peristiwa pemberitahuan sayembara .....	61
Gambar 6: Peristiwa saat Petale Guru muncul.....	62
Gambar 7: Peristiwa bujang saat terbangun dari mimpi.....	63
Gambar 8: Peristiwa di depan mulut gua.....	64
Gambar 9: Peristiwa saat bujang mendapatkan bunga serai .....	65
Gambar 10: Peristiwa pencurian bunga serai .....	66
Gambar 11: Peristiwa penyerahan sekuntum bunga serai di kerajaan.....	67
Gambar 12: Peristiwa penyembuhan putri.....	68
Gambar 13: Peristiwa kagum dan bahagia karena putri sembuh.....	69
Gambar 14: Peristiwa bahagia setelah semuanya kembali baik .....	70
Gambar 15: Ekspresi Putra Mahkota.....	73
Gambar 16: <i>Gesture</i> tubuh perkelahian antara jin dan bujang.....	74
Gambar 17: Peristiwa pesta di kerajaan.....	75
Gambar 18: Salah satu contoh <i>make-up</i> .....	77
Gambar 19: Tatanan Rambut cepol di Kerajaan .....	78
Gambar 20: Kostum Kerajaan dan Rakyat.....	79

## DAFTAR SINGKATAN



Sub Dit	: Subagian Direktorat
TVRI	: Televisi Republik Indonesia
TIM	: Taman Ismail Marjuki
Diklat	:PendidikandanPelatihan
WBTB	:WarisanBudayaTak Benda
SR	: Sekolah Rakyat
SD	: Sekolah Dasar
SLTA	: Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
SMEA	: Sekolah Menengah Atas
UNTAN	: Universitas Negri Tanjung Pura
RRI	: Radio Republik Indonesia
PNS	: Pegawai Negri Sipil
MABM	: Majelis Adat Budaya Melayu
Kemendikbut	:KementrienDinasPendidikandanKebudayaan
RI	: Republik Indonesia
Kal-Bar	: Kalimantan Barat
SK	: Surat Kerja
HUT	: Hari Ulang Tahun
YKIA	:YayasanKesejahteraanIbudanAnak
Kanwil	: Kantor Wilayah
Dikbud	:DinasPendidikandanKebudayaan

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
A. Naskahpertunjukanteaterberjudul <i>SekuntumBungaSeraikarya</i> H. SataruddinRamli.....	91
B. <i>Book Clate</i> pertunjukan <i>Sekuntum Bunga Serai</i> .....	125
C. Dokumentasi pertunjukan <i>Sekuntm Bunga Serai</i> .....	128
D. Foto peneliti dengan nara sumber .....	137



## ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan meneliti proses kreatif H.Sataruddin Ramli dalam penciptaan teater berjudul *Sekuntum Bunga Serai* dalam kelompok Teater Mendu Pontianak. Untuk mengetahui hal tersebut maka perlu diuraikan terlebih dahulu tentang perkembangan Teater Mendu, H.Sataruddin Ramli dan proses kreatifnya. Teater Mendu adalah kelompok teater yang lahir dari ketiga lelaki asal Mempawah yang merantau ke Brunai Darussalam, dalam perantauannya inilah ketiga lelaki ini bergabung dalam lakon Teater Mendu bahkan ikut bermain dalam pertunjukannya. Lima tahun berlalu ketiga lelaki ini pulang melewati Sambas dan sempat bermukim di sana, ketiga lelaki ini berniat mengembangkan Teater Mendu di Sambas namun tidak mendapat sambutan masyarakat. akhirnya ketiga lelaki itu pulang ke kampung halaman dan menjadi petani, namun disela-sela kesibukannya ketiga lelaki tersebut mencoba sedikit demi sedikit memperkenalkan kesenian Teater Mendu kepada masyarakat sekitar dengan menceritakan tentang Dewa Mendu. Alhasil masyarakat menerima baik tentang kesenian tersebut dan langsung diterima dikalangan masyarakat.

H.Sataruddin Ramli lahir di Riau pada tanggal 21 September 1948. Ia adalah seorang pencinta seni terutama teater tradisi. Ia juga dikenal sebagai seorang yang super aktif pada kegiatan yang berhubungan dengan kesenian, ia juga menjabat sebagai Ketua Umum Dewan Kesenian Kalimantan Barat dan ketua MABM Kalimantan Barat. Selain itu H.Sataruddin Ramli juga menjadi Ketua dalam kelompok Teater Mendu Pontianak, bersama teman-teman sebayanya ia berusaha membangkitkan kembali Teater Mendu dan memberi semangat pada para pemuda-pemudi untuk mencintai teater tradisi jangan sampai punah kembali, awal kebangkitannya ia menciptakan karya teater bertepatan tentang kecintaan pada kesenian tradisi salah satunya adalah teater yang berjudul *Sekuntum Bunga Serai*.

Pengkaji mengambil proses kreatif H.Sataruddin Ramli pada penciptaan teater berjudul *Sekuntum Bunga Serai* karena sangat menarik untuk dikaji. selain itu dalam penciptaan teater berjudul *Sekuntum Bunga Serai* tujuannya memperkenalkan kembali seni tradisi Melayu pada masyarakat. Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah pengkaji mengetahui secara detail tentang proses kreatif H.Sataruddin Ramli pada penciptaan teater berjudul *Sekuntum Bunga Serai* mulai dari ide, menemukan gagasan sampai pertunjukan. Pertunjukan teater berjudul *Sekuntum Bunga Serai* merupakan salah satu pertunjukan yang mendapatkan antusias dari masyarakat dan sudah pernah dipentaskan di Malaysia pada tahun 2003.

Kata kunci: teater, H. Sataruddin Ramli, proses kreatif

## ABSTRACT

Research conducted by the review aims to identify and examine H.Sataruddin Ramli's creative prose in the creation of *Sekuntum Bunga Serai* in Mendu Theatre group at Pontianak. To know that it is necessary first described about the development Mendu Theatre, H.Sataruddin Ramli and his creative process. Mendu Theatre is a theater group that was born from three man from Mempawah who migrated to Brunei Darussalam, in his wonderer the three man have joined in the play of Mendu Theatre and play in the show. Five years later, the three man back to Sambas and had settled there, the three man want to develop Mendu Theatre in Sambas but not received by the public. Finally, the three man return to his village and become a farmer, but in his busy they try to introducing Mendu Theatre arts to public with telling about The God of Mendu. As a result the public receives good about the arts, and was accepted among the public.

H.Satarudddin Ramli was born in Riau on 21 September 1948. He was a lover of the arts, especially theater tradition. He is also known as a super active in activities related to the arts, he also served as Chairman of the Arts Council of West Kalimantan and West Kalimantan MABM chairman. H.Sataruddin Ramli is also became Chairman of the Mendu Theatre group in Pontianak, with his friends he tried to revive the theater Mendu and encouraging the youth to love theaters tradition so that not to be extinct, in the beginning his resurrection he creates the theater art about the love of the art theater tradition one of them is entitled *Sekuntum Bunga Serai*.

Assessment took the creative process H.Sataruddin Ramli on the creation of theater entitled *Sekuntum Bunga Serai* because it is very interesting to study. Besides the creation of theater entitled *Sekuntum Bunga Serai* aim to reintroduce the art of Malay tradition to public. The methods used in this research using descriptive research method. The results of this study is the assessment to know in detail about the creative process H.Sataruddin Ramli on the creation of theater entitled *Sekuntum Bunga Serai* start from an idea, find ideas until performance. The performance of theater *Sekuntum Bunga Serai* is one of the shows that get a good appreciation from the public and has been show in Malaysia in 2003.

Keywords: theater, H. Sataruddin Ramli, creative process

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak terlepas dengan manusia lainnya. Manusia berinteraksi satu sama lain membentuk suatu kelompok masyarakat. Dari pergaulan hidup tersebut lahirlah apa yang disebut kebudayaan. Bentuk kebudayaan yang timbul dari kreativitas masyarakat tersebut bermacam-macam, salah satunya adalah kesenian. Kesenian dan masyarakat memiliki kaitan yang erat. Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Salah satu bagian yang sangat penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri<sup>1</sup>.

Ada banyak ragam kesenian di Indonesia ini, namun pepatah berkata “Lain Lubuk Lain Ikan, Lain Ladang Lain Belalang”. Sama halnya dengan daerah di Indonesia yang kaya akan kesenian dan ragam budaya, mereka memiliki perbedaan satu sama lain. Namun semuanya adalah warisan bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dijunjung tinggi demi kemajuan kesenian Indonesia.

Salah satu kesenian tradisional di Indonesia adalah Teater Mendu. Teater Mendu ada di dua pulau di Indonesia yakni Pulau Riau dan Kalimantan, tepatnya di Natuna kepulauan Riau dan Pontianak kepulauan Kalimantan Barat. Teater Mendu yang akan diteliti dalam tulisan ini adalah Teater Mendu yang berada di

---

<sup>1</sup> Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981, hlm. 38.

Kabupaten Mempawah, Pontianak, Kepulauan Kalimantan Barat. Kesenian rakyat ini termasuk teater tradisional. Teater Mendu berasal dari desa Menikian yang merupakan pedesaan namun akhirnya berkembang di Pontianak, namun tetap tidak melupakan asal-usul kampung yang membuatnya dapat dikenal masyarakat hingga saat ini.

Teater Mendu adalah kesenian rakyat berbentuk dialog yang telah tumbuh dikalangan masyarakat Kabupaten Mempawah. Kota Mempawah terbagi atas dua bagian yaitu Mempawah *Hulu* (penduduk asli pedalaman perkampungan) dan Mempawah *Hilir* (letaknya di pesisir pantai). Mempawah adalah sebuah ibukota kerajaan yang telah dicetuskan dalam diskusi. Berdasarkan sumber yang ada Mempawah *Hulu* mengatakan berasal dari kata “buah asam *paoh*”, dan Mempawah *Hilir* mengatakan berasal dari kata “pohon mempelam *paoh*”, karena pohon ini banyak tumbuh disekitar Kota Mempawah tempo doeloenya<sup>2</sup>.

Teater Mendu merupakan teater tradisional yang sudah dikenal masyarakat Kalimantan sejak lama, sehingga banyak penafsiran tentang Teater Mendu. Teater Mendu yang akan dibahas saat ini adalah Teater Mendu yang berada di Kalimantan Barat. Teater Mendu dikenal oleh kalangan masyarakat sebagai tontonan tradisi yang memerankan hikayat Dewa Mendu. Teater tradisional ini berkembang di kalangan Suku Melayu. Teater Mendu dimainkan oleh sekelompok orang dengan cara berdialog sambil bersyair diiringi tarian dan musik.

---

<sup>2</sup>Ellyas Suryani Soren, *Sejarah Mempawah Tempo Doeloe*. Mempawah: Kantor Informasi, Arsip dan Perpustakaan Daerah, 2002, hlm. 57.

Teater Mendu mengalami perkembangan yang sangat panjang dengan perjuangan para sesepuh dahulu. Banyak sekali informasi tentang Teater Mendu, tentang awal mula adanya Teater Mendu. Pada zaman dahulu rakyat percaya akan simbol-simbol serta kebiasaan-kebiasaan yang nenek moyang lakukan, seperti yang dikatakan Claire Holt. Pada pulau Kalimantan diantara orang Dayak, di Nias, dan mungkin juga tempat lain di kepulauan Indonesia, sering kita dapatkan reptil purbakala yang terbuat dari kayu, batu, atau berupa desain ornemental yang sangat distilisasi<sup>3</sup>. Sama halnya dengan cerita hikayat Dewa Mendu yang sebenarnya tidak tertulis, sudah turun temurun ceritanya dituturkan dari mulut ke mulut. Simbol dari Dewa Mendu sendiri adalah sebuah pohon yang selalu ada dalam setiap pertunjukan. Saat ini Teater Mendu sudah mampu hadir kembali menghibur dan mengajak kita untuk lebih mencintai teater tradisional.

Teater Mendu mengalami vakum yang cukup lama. Ketakutan masyarakat akan punahnya kesenian Teater Mendu karena pengalaman yang pernah dialami para sarjana muda kita, bahwa untuk memahami kesusastraan Jawa para sarjana kita harus antri ke Leiden dan Perpustakaan Negeri Belanda lainnya<sup>4</sup>. Maka dari itu untuk membangkitkan teater tradisional, diadakannya sarasehan yang dihadiri oleh tokoh-tokoh Teater Mendu terdahulu. Sarasehan ini dilakukan oleh Kepala Sub Dit Seni Teater, Film dan Sastra Direktorat Pembinaan Kesenian Jakarta beserta staf. Kepala Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan

---

<sup>3</sup>Claire Holt, *Melacak Jejak Perkembangan Seni Indonesia*. Bandung: arti.line, 2000, hlm. 7.

<sup>4</sup>Ohy's, *Nasib Mendu dan Sejumlah Renungan Sufistik Anak Melayu*. Pontianak: Akcaya, 1992, hlm. 61.

Kebudayaan Kalimantan Barat dibantu para petugas kebudayaan juga turut hadir yang diadakan di Pontianak 5 November 1978. Sarasehan ini ternyata masih belum mendapatkan hasil yang memuaskan, hingga akhirnya diadakan kembali pada tanggal 11 s/d 14 November 1979. Kali ini diikuti oleh beberapa tokoh muda dan kelompok teater modern yang ada di Kabupaten Pontianak. Sarasehan ini membuahkan hasil, hingga akhirnya Teater Menduberhasil dipentaskan kembali dikalangan masyarakat. Bangkitnya Teater Mendu dibuktikan pada tahun 1979 lakon Teater Mendu dan kawan-kawan diliput oleh TVRI Jakarta untuk ditayangkan dalam acara “Cakrawala Budaya Nusantara”. Pada tahun 1980 Teater Mendu juga diminta untuk mengisi acara di Taman Ismail Marjuki (TIM) Jakarta, Kalimantan Selatan, Semarang, Bandung, Yogyakarta (Borobudur) untuk mengikuti Festival dan Pekan Seni, bahkan Teater Mendu pernah dipentaskan di Kuching (Malaysia) pada tahun 2003. Akhirnya semuanya membuahkan hasil, para seniman teater yang tergabung dalam Sanggar Teater Gelanggang Seni Budaya Pontianak yang dipimpin oleh H.Sataruddin Ramli sudah terlihat semangatnya. Keberhasilannya dalam mementaskan Teater Mendu di beberapa daerah bahkan sampai ke Malaysia berawal dari tahun 1979 yang mulai melakukan penggalan. Cara Teater Mendu memikat kawula muda dengan pementasannya di Kotamadya Pontianak yang disesuaikan dengan masa kini, namun tidak menghilangkan ciri-ciri khas lakon Mendu<sup>5</sup>.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan H.Sataruddin Ramli 66 tahun di Pontianak Kalimantan Barat, pada 14 Januari 2014.

H.Sataruddin Ramli adalah salah satu sesepuh Teater Mendu yang hingga saat ini bersemangat dalam mengembangkan Teater Mendu. Teater Mendu saat ini aktif dan berkembang di Kota Pontianak. Kekhasan dari H.Sataruddin Ramli yang masih memiliki jiwa muda ini terlihat dari musik Teater Mendu yang masih dipertahankan hingga saat ini sebagai ciri khas yang sudah menjadi kebesaran Teater Mendu sendiri. Cara ia membimbing para aktor masih menggunakan cara lama yang natural sekali, naskah dibagikan dan ia hanya menyampaikan maksud dan jalan cerita yang diinginkannya untuk dipentaskan. Sedangkan artistik ia serahkan pada Asisten Sutradara namun tetap dalam bimbingannya, untuk musik ia sudah yakin dan pasti karena musik sendiri masih menggunakan khas Teater Mendu yakni musik Melayu yang mengiringi setiap tarian, pantun dan adegan.

Pada karyanya yang baru ini dalam naskah *Sekuntum Bunga Serai*, kita dapat menyaksikan karya penyutradaraannya. Pertunjukan yang dipentaskan pada tanggal 6 Desember 2013 dalam acara Malam Budaya dengan Tema “Seni Cemerlang-Melayu Gemilang” yang diadakan di Balai Rungsari Rumah Melayu Pontianak Kalimantan Barat. Pertunjukan ini merupakan hasil diklat dalam kegiatan Diklat Koreografer Tari Melayu dan Kesenian Mendu pada tanggal 25 s/d 29 tahun 2013. Pertunjukan Teater Mendu yang berjudul *Sekuntum Bunga Serai* ini adalah awal dari bangkitnya Teater Mendu untuk penerus Teater Mendu yang baru. Kesenian rakyat yang dahulu merupakan pertunjukan yang dinanti oleh masyarakat sebagai hiburan untuk menghilangkan kejenuhan. Saat ini Teater Mendu bangkit sebagai seni teater tradisional yang dibimbing oleh H.Sataruddin Ramli dan dukungan dari kawula muda serta para sesepuh Teater Mendu.

## B. Rumusan Masalah

Pertunjukan Teater Mendu yang berjudul *Sekuntum Bunga Serai* memiliki unsur-unsur musik, tari, seni rupa, dan multimedia yang dapat dikatakan sebagai sebuah pertunjukan teater total dan dapat disaksikan oleh siapa saja. Pengkajian penelitian pada naskah berjudul *Sekuntum Bunga Serai* merupakan proses kreatif H.Sataruddin Ramli bersama Teater Mendu, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

- a. Apa peran H.Sataruddin Ramli dalam mengembangkan Teater Mendu di Pontianak?
- b. Bagaimana proses kreatif H.Sataruddin Ramli dalam pertunjukan Teater Mendu dengan naskah *Sekuntum Bunga Serai*?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a) Mengetahui keberadaan dan peran H.Sataruddin Ramli bersama Teater Mendu di Pontianak Kalimantan Barat.
- b) Mengetahui dan menganalisis proses kreatif H.Sataruddin Ramli dalam pertunjukan Teater Mendu dengan naskah *Sekuntum Bunga Serai*.

#### **D. Tinjauan Puataka**

Tinjauan pustaka memuat uraian-uraian wacana yang mampu membawa peneliti untuk memecahkan masalah yang akan diteliti, melalui berbagai macam sumber. Tinjauan ini juga merupakan paparan peneliti supaya tidak terjadi pengulangan dalam sebuah penelitian.

Umar Kayam, dalam bukunya *Seni Tradisi Masyarakat*, yang diterbitkan oleh Sinar Harapan 1981. Buku tersebut banyak membahas tentang seni tradisi dari teater kontemporer hingga teater tradisi baru dimana peran seni tradisional yang hadir di zaman modern, seperti yang terdapat pada halaman 57 tentang peranan seni tradisional dalam modernisasi dan intergrasi di Asia Tenggara. Buku tersebut digunakan pengkaji sebagai bahan referensi untuk membantu pengkaji dalam meneliti tradisi masyarakat yang ada di Pontianak, membantu dalam penulisan skripsi dan sebagai pengetahuan.

Nur Sahid, dalam bukunya *Semiotika Teater*, yang diterbitkan oleh penerbit Lembaga Penelitian Institut Seni Yogyakarta 2004. Buku tersebut membahas tentang tanda-tanda yang ada pada pertunjukan teater. Tanda dalam sebuah pertunjukan tidak hanya menyampaikan makna, tetapi memproduksi makna. Buku tersebut digunakan pengkaji sebagai bahan referensi dan membantu pengkaji dalam melihat tanda-tanda yang ada dalam pertunjukan, dan membantu dalam penulisan skripsi.

Arthur S. Nalan, dkk, dalam bukunya *Suyatna Anirun Salah Satu Maestro Teater Indonesia*, yang diterbitkan Kelir 2007. Buku tersebut membahas tentang

dimensi kreativitas dimana seorang seniman merupakan manusia pencipta yang tidak pernah lepas dari kreasi yang lahir dari proses kreatif. Teater Mendu juga memiliki sosok seniman yang berjiwa muda dalam mengembangkan bentuk-bentuk kreatifnya dalam berteater. Buku tersebut mampu menjadi referensi pengkaji untuk mengetahui proses kreatif H.Sataruddin Ramli dalam naskah *Sekuntum Bunga Serai*.

Yudiaryani, dalam bukunya *Panggung Teater Dunia*, yang diterbitkan oleh penerbit Puataka Gondho Suli Yogyakarta 2002. Buku tersebut membahas tentang perkembangan dan perubahan konvensi, sebagai pengantar pada penyutradaraan dan dramaturgi. Dalam sebuah pementasan teater, penyutradaraan merupakan peran penting untuk menghasilkan sebuah pertunjukan yang mampu dibaca oleh penonton. Dalam penyutradaraan didasari pula ilmu dramaturgi. Kelompok Teater Mendu meyakini hal tersebut dimana penyutradaraan merupakan hal penting dalam sebuah pertunjukan. Buku tersebut digunakan pengkaji sebagai bahan referensi dan membantu dalam melengkapi data penulisan skripsi.

Paparan referensi buku-buku dalam tinjauan pustaka dapat digunakan pengkaji sebagai pijakan pengkaji agar penulis *Proses Kreatif H.Sataruddin Ramli Dalam Kelompok Teater Mendu Pontianak Pada Naskah Sekuntum Bunga Serai* menjadi lebih fokus dan menjadi acuan yang benar-benar mempunyai relevansi terhadap peneliti yang dilakukan, data acuan tersebut nantinya akan membantu dalam menganalisis data.

## E. Landasan Teori

Teori adalah pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan suatu kejadian<sup>6</sup>. Teori berasal dari kata *Theoria* (bahasa latin), secara etimologis teori berarti kontemplasi terhadap kosmos dan realita, dengan dunia keilmuan teori berarti perangkat pengertian, konsep, proposisi yang mempunyai korelasidan telah teruji kebenarannya<sup>7</sup>. Jadi, teori hasil dari penelitian dan penemuan yang di dalamnya terdapat argumentasi dari sebuah gagasan atau konsep untuk menjelaskan hasil penemuan tersebut.

Kesenian sangat digemari masyarakat karena pada dasarnya kesenian merupakan hiburan yang mampu membuat para penonton terhibur. Namun tidak hanya terhibur, kesenian juga memiliki nilai-nilai ilmu yang mampu untuk membuat penonton berpikir dan memiliki imajinasi sendiri tentang kesenian tersebut. Bentuk kesenian dapat menghilangkan kejenuhan dan merupakan hiburan, salah satunya adalah kesenian teater yang menampilkan cerita-cerita menarik untuk dipertunjukkan dan disaksikan masyarakat.

Teater dalam arti luas, menurut peneliti para ahli, usianya hampir sepadan dengan umur peradaban manusia<sup>8</sup>. Arti teater pada umumnya ada dua pengertian. Dalam arti luas teater ialah segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak, sedangkan dalam arti sempit ialah drama, kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan oleh orang banyak, dengan

---

<sup>6</sup>Windy Novia S. Pd, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko, hlm. 579.

<sup>7</sup>Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, S. U, *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 1.

<sup>8</sup>Nur Iswantara, *Menciptakan Tradisi Teater Indonesia*. Tangerang: CS Book, 2007, hlm. 195.

media percakapan, gerak, dan laku, dengan atau tanpa dekor, dengan atau tanpa musik, nyanyian dan tarian<sup>9</sup>. Teater Mendu merupakan sebuah seni tradisional yang dikenal sebagai teater rakyat. Teater tradisional adalah kesenian teater yang berlandaskan tradisi dan adat di suatu daerah, dengan alur, cerita dan dialog daerah. Biasanya teater tradisional bercerita tentang kejadian yang pernah terjadi di daerah tersebut. Ada juga yang berhubungan dengan ritual, cerita-cerita tentang khayangan versi daerah tersebut. Teater Mendu berkembang di Indonesia dalam dua kepulauan yakni pulau Kalimantan Barat yang dahulu lahir di Kabupaten Mempawah dan kini dikembangkan di Pontianak, dan kepulauan Riau yakni di Natuna.

Dalam bentuknya yang terakhir sampai abad ini, teater tradisional berkembang di pedesaan. Ketika kota-kota dagang dan pemerintahan modern tumbuh, maka kaum urbanis yang berasal dari desa masih membawa tradisi ini ke kota, teater rakyat lahir di tengah-tengah rakyat dan masih menunjukkan upacara adat dan keagamaan<sup>10</sup>. Sebuah karya seni termasuk karya lakon dapat dilihat dari bahan materialnya, yakni ras, waktu dan lingkungan, ras dihubungkan dengan sifat kejiwaan yang turun temurun, perasaan dan bentuk tubuh<sup>11</sup>.

Pertunjukan Teater Mendu yang berjudul *Sekuntum Bunga Serai* ini menceritakan tentang khayangan yang masih menggunakan aktor-aktor sebangsa jin, raksasa dan dayang-dayang. Memang pada dasarnya cerita-cerita Teater Mendu ini masih berhubungan dengan para Dewa dunia khayangan, yang menurut

---

<sup>9</sup>Harymawan, *Dramaturgi*. Bandung: CV. Rosda, 1988, hlm. 2.

<sup>10</sup>Jakob Sumardjo, *Perkembangan Teater dan Drama Indonesia*. Bandung: STSI Press, 1999, hlm. 16.

<sup>11</sup>NurSahid, *SosiologiTeater*. Yogyakarta: Prastista, 2008, hlm. 29.

H.Sataruddin Ramli merupakan ciri pemilihan naskah sejak dahulu. Pertunjukan *Sekuntum Bunga Serai* ini memiliki gerak, tari, syair, pantun dan dagelan secara improvisasi sehingga pertunjukan tidak membosankan.

Teater Mendu merupakan salah satu teater tradisional yang harus dilestarikan dan selalu dipentaskan dalam acara pribadi maupun instansi. Pertunjukan ini memiliki unsur yang menjadi dasar bahwa pertunjukan ini layak dan dapat disaksikan oleh banyak orang. Dalam hukum dramaturgi sebuah pertunjukan teater pasti memiliki interaksi antara aktor dan penonton dimana aktor menyajikan pertunjukan, dan pertunjukan tersebut menghadirkan keaktoran, keaktoran menghadirkan tepuk tangan atau penghargaan dari penonton<sup>12</sup>. Unsur inilah yang mampu membawa teater layak dipentaskan dikalangan umum, karena mampu menyajikan sebuah cerita yang lengkap.

Pertunjukan naskah *Sekuntum Bunga Serai* ini juga memiliki tata artistik yang mencakup tata cahaya (lighting), musik, tata panggung, tata rias dan tata busana. Pada tata panggung dalam naskah *Sekuntum Bunga Serai* masih menggunakan layar belakang (*background*) untuk membantu para aktor dalam berperan. Musiknya sendiri dihadirkan langsung tidak menggunakan rekaman. Untuk tata rias dan busana sesuai dengan cerita yang dipertunjukan.

Dalam penyutradaraannya H.Sataruddin Ramli dibantu oleh asisten sutradara yang mampu mengatasi apa yang menjadi kendala dalam setiap waktu proses mulai dari persiapan hingga pertunjukannya. Setiap peran diharuskan mempelajari tokoh masing-masing dan bagaimana kedudukannya di dalam pertunjukan

---

<sup>12</sup>Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 1999, hlm. 21.

maupun interaksinya dengan tokoh lain<sup>13</sup>. Inilah yang dilakukan oleh H.Sataruddin Ramli, ia sangat akrab terhadap para pemain dan banyak yang membantu dalam prosesnya, sehingga H.Sataruddin Ramlibanyak disukai walaupun sedikit kurang senyum.Mengenalkan konseppenyutradaraan dengan mengutamakan posisi sutradara sebagai penguasa panggung<sup>14</sup>. Dalam penyutradaraannya H.Sataruddin Ramli menempatkan diri sebagai penguasa panggung di dalam proses pementasan naskah yang berjudul *Sekuntum Bunga Serai*.

Proses kreatif berarti keleluasan mengembangkan ide-ide dan gagasan secara bebas, orang kreatif adalah seorang yang berani mengambil resiko. Proses penciptaan disebut juga proses kreatif. Proses mencipta/kreatif adalah proses perubahan, proses pertumbuhan, proses evolusi dalam organisasi dari kehidupan subyektif. Jiwa penemu yang telah memprakarsai kegiatan evolusi tersebut dan sebagian banyak menyelesaikannya, bisa bersemayam hanya dalam diri manusia yang gandrung dengan evolusi dan yang sangat memperhatikannya<sup>15</sup>. Proses kreatif itu semata-mata bersifat individual yang melepaskan pribadi dari dunia di luarnya, kemudian suatu kondisi dimana yang ada hanya sang pribadi dalam hubungan antara kawula dengan Gusti<sup>16</sup>.

---

<sup>13</sup>Atthur S. Nalan, dkk, *Suyatna Anirun Salah Satu Maestro Indonesia*. Bandung: Kelir, 2007, hlm. 43.

<sup>14</sup>*Op. Cit*, hlm. 241.

<sup>15</sup>Brewster Ghiselin, (Universitas Utah, AS), *Proses Kreatif*. Yogyakarta: Gunung Jati, 1983, hlm. 3-4.

<sup>16</sup>Pramoedya Ananta Noer, "Pemburuan dan Keluarga Gerilya" dalam *Proses Kreatif*.(ed).Pamusuk Eneste, Jakarta: Gramedia, 1984, hlm. 54.

Proses kreatif dalam menyutradarai selain menciptakan hasil karya dari imajinasinya juga usaha memodifikasi (mengubah/menyesuaikan), misalkan seorang sutradara menyutradarai sebuah naskah yang sudah pernah disutradarai oleh orang lain, namun sang sutradara mampu memperlihatkan hasil pertunjukan yang berbeda dengan sebelumnya. Sehingga melahirkan suatu realitas baru yang kemudian diakui sebagai hasil ciptaannya. Seperti halnya yang dikatakan Julia Cameron bahwa kreativitas adalah tatanan hidup ilmiah. Hidup adalah energikreatif yang murni. Kreativitas adalah anugerah Tuhan pada kita. Menggunakan kreativitas adalah balasan kita atas anugerah-Nya<sup>17</sup>.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan proses mengkaji secara sistematis yang ditujukan pada peneliti supaya bisa menjadi alat bantu dalam meneliti. Metode penelitian adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data, sedangkan instrumen adalah alat bantu untuk mengumpulkan alat data itu<sup>18</sup>. Jadi metode penelitian merupakan proses mengkaji yang ditunjukkan pada penyediaan informasi untuk menyelesaikan masalah dalam mengumpulkan data. Sebuah penelitian memiliki dasar untuk membantu meneliti supaya tidak keluar dari pokok pembicaraan yang akan diteliti. Pada skripsi yang berjudul *Proses Kreatif*

---

<sup>17</sup>Julia Cameron, *Meniru Kreativitas Tuhan-12 Tahap Melejitkan Kreativitas Melalui Jalan Spiritual*. Bandung: Kaifa, 2004, hlm. 31.

<sup>18</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002, hlm. 194.

*H.Sataruddin Ramli Dalam Kelompok Teater Mendu Pontianak Pada Naskah Sekuntum Bunga Serai* menggunakan metode penelitian Deskriptif.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Deskriptif juga melakukan analisa hanya sampai tahap deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Uraian kesimpulan didasari oleh angka yang diolah tidak secara terlalu mendalam. Kebanyakan pengolahan datanya didasarkan pada analisis presentase dan analisis kecenderungan (*trend*)<sup>19</sup>. Proses kreatif H.Sataruddin Ramli dalam kelompok Teater Mendu Pontianak pada naskah *Sekuntum Bunga Serai* akan menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif juga merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, objek, kondisi, ataupun peristiwa sekarang. Secara garis besar penelitian ini menggunakan tahapan yang di uraikan sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data adalah cara mengumpulkan data tentang apa yang diteliti sebanyak-banyaknya. Bertujuan sebagai dasar penulisan baik data tertulis maupun data tidak tertulis. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi maupun data-data tertulis berupa buku-buku dan catatan pribadi.

---

<sup>19</sup>Saifuddin Anwar, MA, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hlm 6.

a) Wawancara

Wawancara merupakan data yang diperoleh dari pertemuan antara peneliti dan nara sumber yang bersangkutan dengan data peneliti. Menurut Mardalis, wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang memberikan keterangan pada si peneliti yang dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi<sup>20</sup>. Untuk memperoleh hasil yang maksimal dan akurat sangat dibutuhkan komunikasi verbal antara penulis dan nara sumber utama. H.Sataruddin Ramli adalah ketua dari Teater Mendu mencakup sebagai sutradara secara langsung maupun melalui telepon dan wawancara dengan para pemain Teater Mendu, mulai dari yang sudah lama maupun yang baru dengan tujuan untuk memperoleh data pokok langsung.

b) Observasi Lapangan

Observasi lapangan juga sangat dibutuhkan dengan terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang lebih jelas dan mengamatinya bisa lebih dalam lagi. Peneliti dapat ikut langsung dalam acara latihan maupun pertunjukan tersebut dan dapat juga sebagai eksplorasi sehingga mendapatkan gambaran lebih jelas tentang masalah yang ada dalam acara tersebut. Bahkan mungkin akan mendapatkan petunjuk-petunjuk yang lebih jelas lagi. Naskah *Sekuntum Bunga Serai* memiliki proses panjang

---

<sup>20</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hlm. 64.

dalam garapannya, peneliti mengikuti setiap jadwal latihan hingga pada pementasannya ikut membantu. Jadi, observasi dalam penelitian *Proses Kreatif H.Sataruddin Ramli dalam Kelompok Teater Mendu Pontianak pada Naskah Sekuntum Bunga Serai* dilakukan dengan cara datang langsung ke lokasi di Pontianak.

c) Dokumentasi Data

Dokumentasi data adalah pengumpulan data berupa dokumentasi pengambilan gambar. Pada pertunjukan naskah *Sekuntum Bunga Serai* secara langsung untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya. Dengan menggunakan alat kamera atau video. Namun dapat juga diambil dari media cetak atau mengkopi data untuk melengkapi data penelitian. Selanjutnya menelusuri kegiatan H.Sataruddin Ramli dengan mengkopi data untuk melengkapi penelitian.

d) Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan data pokok yang diambil dari buku-buku, internet, dan katalog pertunjukan yang sudah pernah dipentaskan dan disaksikan oleh penonton. Tujuannya untuk memperoleh data dan informasi yang dianggap relevan oleh peneliti.

2. Tahap Analisa Data

Tahap analisis data adalah proses analisis data yang disusun sesuai dengan apa yang sudah kita dapat dan kita kumpulkan. Kemudian disusun menurut jenisnya sesuai dengan tujuan penelitian guna memberikan pemahaman

secara utuh dan jelas bagi pembaca supaya dapat memahaminya dengan mudah, semua data juga dilengkapi dengan pernyataan-pernyataan yang bertanggung jawab. Setelah melalui tahapan pengumpulan data, data-data tersebut ditelaah, dipelajari, diklarifikasi, dipilih sesuai dengan jenisnya kemudian dianalisis kembali untuk mendukung penelitian.

Tahap analisis data meliputi analisis teks pertunjukan, analisis proses kreatif dan analisis deskriptif. Penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan<sup>21</sup>. Dapat pula dicantumkan dengan data-data yang diperoleh melalui dokumentasi yaitu berupa foto maupun audiovisual. Data analisis langsung berupa pertunjukan, *book-clate* pertunjukan, dan sinopsis pertunjukan. Semua data yang dikumpulkan merupakan kunci terhadap apa yang diteliti, sehingga analisis data dapat memaparkan data selengkap-lengkapannya disertai dengan penjelasan dan bukti-bukti lampirannya.

### 3. Tahap Penyusunan Laporan

Tahapan terakhir dalam proses penelitian yakni penyusunan laporan. Penyusunan laporan dilakukan berdasarkan hasil analisis yang sudah diseleksi berupa data yang sesuai dengan kegunaannya. Kemudian disusun menurut urutan sesuai dengan kerangka penulisan skripsi yang berlaku di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

---

<sup>21</sup>*Op. Cit*, hlm 6.

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian disusun sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan** memaparkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan. Latar belakang memaparkan sedikit pandangan tentang apa yang diteliti, memperkenalkan kepada pembaca, dan alasan memilih topik penelitian dengan merumuskan berbagai rumusan masalah yang memaparkan berbagai masalah pada objek yang diteliti yang kemudian dijabarkan alasan penelitian judul tersebut, selanjutnya diselaraskan dengan tujuan yang ingin dicapai peneliti. Tinjauan pustaka berisi tentang peneliti-peneliti terdahulu yang sudah dilakukan dan landasan teori yang digunakan, sehingga peneliti-peneliti terdahulu bisa menjadi acuan untuk mengkaji.

**Bab II Peran Pak H.Sataruddin Ramli bersama Teater Mendu Pontianak dalam Perkembangan Teater Tradisi di Pontianak.** Diawali dengan sejarah dan perjalanan Teater Mendu Pontianak dalam perkembangannya, menjabarkan riwayat hidup Pak H.Sataruddin Ramli, filosofi Pak H.Sataruddin Ramli dalam berkesenian, Karya-karya Pak H.Sataruddin Ramli, prestasi dan penghargaan Pak H.Sataruddin Ramli.

**Bab III Proses Kreatif Pak H.Sataruddin Ramli dalam Pertunjukan Teater Berjudul *Sekuntum Bunga Serai*,** menjabarkan proses kreatif H.Sataruddin Ramli dalam menciptakan karya seni teater pada pertunjukan Teater berjudul *Sekuntum Bunga Serai*. Dilakukan dengan menjabarkan ide

penciptaan naskah Taeter berjudul *Sekuntum Bunga Serai* karya dan sutradara H.Sataruddin Ramli, ide penciptaan pertunjukan naskah berjudul *Sekuntum Bunga Serai*, proses penciptaan pertunjukan Teater berjudul *Sekuntum Bunga Serai* karya dan sutradara H.Sataruddin Ramli, pertunjukan Teater berjudul *Sekuntum Bunga Serai* karya dan sutradara H.Sataruddin Ramli, dokumentasi pertunjukan Teater berjudul *Sekuntum Bunga Serai*.

**Bab IV Kesimpulan dan Saran**, kesimpulan berisi tentang hasil penelitian yang dilakukan, sementara saran berisi tentang hal-hal yang dikemukakan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya.

